



DOI: <https://doi.org/10.38035/sjam.v4i1>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Analisis Keseimbangan (*Equilibrium*) Pasar Komoditas Cabai Keriting (*Capsicum Annum L.*) di Kecamatan Mesuji Makmur Menggunakan Teori Cobweb (*Cobweb Theory*)

Ari Ardani¹, M. Aminullah², Andri Irawan³, Aisah⁴

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Belitang, Sumatra Selatan, Indonesia, arriardani@gmail.com

² Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Belitang, Sumatra Selatan, Indonesia, muhammadaminullah1@gmail.com

³ Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Belitang, Sumatra Selatan, Indonesia, andri.wabaperta@gmail.com

⁴ Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Belitang, Sumatra Selatan, Indonesia, aisahputbel@gmail.com

Corresponding Author: arriardani@gmail.com

Abstract: *Curly chili is one of the strategic horticultural commodities that experiences high price fluctuations due to delayed supply responses to price changes. This study aims to analyze the market equilibrium of curly chili commodities and determine the level of market stability in Mesuji Makmur District using the Cobweb Theory. This study employed a quantitative descriptive method with an analytical approach involving demand function analysis, supply function analysis, and the cobweb model. The data used consisted of primary data obtained through interviews with 10 curly chili traders and secondary time-series data on curly chili prices and production from 2021 to 2025. The results showed that the demand function for curly chili in Mesuji Makmur District is $Q_d = 102.4638 - 2.3078P_t$, while the supply function is $Q_s = -156.1487 + 6.3769P_{t-1}$. Based on the calculation results, the market equilibrium price was obtained at IDR 29,777/kg with an equilibrium quantity of 33.74 tons. The market stability analysis indicated that the resulting cobweb model is divergent, where the supply slope value is greater than the demand slope value, causing price fluctuations to increase over time. This condition indicates that the curly chili market in Mesuji Makmur District has not reached natural stability and requires policy intervention to control price fluctuations and maintain market equilibrium.*

Keyword: *Curly Chili, Market Equilibrium, Cobweb Theory, Price Fluctuation.*

Abstrak: Komoditas cabai keriting merupakan salah satu komoditas hortikultura strategis yang memiliki tingkat fluktuasi harga tinggi akibat adanya keterlambatan respons penawaran terhadap perubahan harga. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keseimbangan pasar komoditas cabai keriting serta mengetahui tingkat kestabilan pasar di Kecamatan Mesuji Makmur dengan menggunakan teori cobweb. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan analisis fungsi permintaan, fungsi penawaran, dan model cobweb. Data yang digunakan berupa data primer hasil wawancara dengan 10 pedagang cabai keriting serta data sekunder time series harga dan produksi cabai keriting tahun 2021–

2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi permintaan cabai keriting di Kecamatan Mesuji Makmur adalah $Q_d = 102,4638 - 2,3078P_t$, sedangkan fungsi penawaran adalah $Q_s = -156,1487 + 6,3769P_t - 1$. Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh harga keseimbangan pasar sebesar Rp29.777/kg dengan jumlah keseimbangan sebesar 33,74 ton. Analisis kestabilan pasar menunjukkan bahwa model cobweb yang terbentuk bersifat divergen, di mana nilai slope penawaran lebih besar dibandingkan slope permintaan, sehingga fluktuasi harga cenderung semakin besar dari waktu ke waktu. Kondisi ini menunjukkan bahwa pasar cabai keriting di Kecamatan Mesuji Makmur belum mencapai kestabilan secara alami dan memerlukan intervensi kebijakan untuk mengendalikan fluktuasi harga serta menjaga keseimbangan pasar.

Kata Kunci: Cabai keriting, Keseimbangan Pasar, Teori *Cobweb*, Fluktuasi Harga.

PENDAHULUAN

Cabai keriting (*Capsicum annum L.*) merupakan komoditas hortikultura strategis yang memiliki karakteristik harga sangat fluktuatif. (BPS,2024) mencatat bahwa harga cabai secara nasional kerap mengalami lonjakan tajam akibat faktor musiman, gangguan distribusi, perubahan pola tanam, serta respons produksi petani yang bersifat tertunda (time lag). Fenomena ini sejalan dengan teori *Cobweb* yang dikemukakan oleh (Ezekiel,1938) yang menjelaskan bahwa fluktuasi harga dan kuantitas dalam pasar komoditas pertanian terjadi akibat adanya jeda waktu antara keputusan produksi dan realisasi panen. Dalam struktur pasar pertanian yang relatif kompetitif dan berbasis ekspektasi harga masa lalu (*naïve expectation*), respons petani terhadap harga periode sebelumnya dapat menghasilkan pola fluktuasi konvergen, divergen, atau siklikal. Pola konvergen terjadi apabila elastisitas penawaran lebih kecil dibandingkan elastisitas permintaan sehingga harga secara bertahap kembali menuju titik keseimbangan.

Provinsi Sumatera Selatan merupakan salah satu sentra produksi hortikultura di wilayah Sumatera. Produksi cabai merah (termasuk cabai keriting) menunjukkan tren peningkatan dalam lima tahun terakhir, meskipun disertai fluktuasi produksi antar-musim yang cukup signifikan. Fluktuasi tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh faktor iklim, tetapi juga oleh perubahan luas tanam dan produktivitas akibat respons petani terhadap harga sebelumnya (BPS Sumatra Selatan, 2024).

Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI) merupakan salah satu kabupaten dengan potensi pengembangan hortikultura di Sumatera Selatan. Produksi cabai merah mengalami fluktuasi tahunan yang cukup tajam, baik dari sisi luas panen maupun produktivitas. Kabupaten ini memiliki karakteristik wilayah pertanian lahan kering dan rawa yang sensitif terhadap perubahan iklim, sehingga risiko gagal panen relatif tinggi (BPS OKI, 2024).

Dari sisi pasar, distribusi cabai di Kabupaten Ogan Komering Ilir masih didominasi oleh sistem pemasaran tradisional dengan rantai distribusi yang relatif panjang, melibatkan petani, pedagang pengumpul, pedagang besar, hingga pengecer. Struktur rantai pasok yang demikian berpotensi menimbulkan disparitas harga antara tingkat produsen dan konsumen akhir akibat tingginya biaya transaksi dan margin pemasaran (BPS OKI, 2024).

Pemilihan Kecamatan Mesuji Makmur sebagai Lokasi penelitian di dasarkan pada beberapa pertimbangan. Kecamatan ini merupakan salah satu sentra produksi hortikultura di Kabupaten Ogan Komering Ilir. Berdasarkan data BPS OKI (2024), kecamatan ini memiliki luas lahan pertanian yang cukup signifikan dengan kontribusi cabai sebagai salah satu komoditas unggulan. Pola tanam cabai di wilayah ini umumnya bersifat musiman dan bergantung pada kondisi cuaca serta akses terhadap modal dan sarana produksi.

Karakteristik petani cabai di Mesuji Makmur didominasi oleh skala usaha kecil dengan keterbatasan akses informasi harga. Dalam praktiknya, keputusan penanaman sering kali didasarkan pada harga yang berlaku pada musim sebelumnya. Ketika harga tinggi, petani secara serempak meningkatkan luas tanam. Namun, ketika panen terjadi secara bersamaan, kelebihan pasokan menyebabkan harga jatuh. Sebaliknya, ketika harga rendah, petani mengurangi produksi pada musim berikutnya sehingga pasokan berkurang dan harga kembali melonjak.

Pola tersebut secara teoretis identik dengan mekanisme *Cobweb Theorem*, di mana ketidaksinkronan antara keputusan produksi dan kondisi permintaan aktual menciptakan fluktuasi siklikal. Akan tetapi, belum terdapat penelitian yang secara spesifik menguji pola tersebut menggunakan data empiris pada tingkat kecamatan, khususnya di Mesuji Makmur.

Berdasarkan uraian tersebut, Penelitian ini bertujuan untuk menentukan harga keseimbangan (P) dan jumlah keseimbangan (Q) pasar komoditas cabai keriting dan Menganalisis tingkat kestabilan pasar komoditas cabai keriting di Kecamatan Mesuji Makmur menggunakan model cobweb

METODE

Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis deskriptif kuantitatif dan analisis ekonometrika sederhana. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menganalisis hubungan antara harga dan jumlah produksi cabai keriting dalam menentukan keseimbangan pasar. Penelitian ini akan dilaksanakan di Kecamatan Mesuji Makmur Kabupaten Ogan Komering Ilir, Provinsi Sumatera Selatan dengan mengolah data makro dari Badan Pusat Statistik dan data wawancara kepada pedagang cabai keriting di Kecamatan Mesuji Makmur Alur metode pada penelitian ini sebagai berikut:

Untuk menjawab tujuan penelitian masalah yang pertama yaitu: Menghitung fungsi permintaan dirumuskan sebagai berikut:

$$Q_d^t = a - bP^t$$

Keterangan:

Q_d^t : adalah jumlah permintaan cabai keriting pada periode ke-t (periode saat ini)

P^t : adalah harga cabai keriting pada periode ke-t (periode saat ini)

a dan b merupakan parameter fungsi permintaan

Selanjutnya menghitung fungsi penawaran dirumuskan sebagai berikut:

$$Q_s^t = c + dP^{t-1}$$

Keterangan:

Q_s^t adalah jumlah produksi cabai keriting pada periode ke-t (periode saat ini)

P^{t-1} adalah harga cabai keriting pada periode sebelumnya

c dan d merupakan parameter fungsi penawaran.

Penggunaan harga periode sebelumnya dalam fungsi penawaran mencerminkan adanya keterlambatan respon produksi petani sesuai dengan asumsi teori *cobweb*.

Untuk menjawab tujuan penelitian masalah yang kedua yaitu Menghitung Analisis Keseimbangan Pasar model *cobweb* serta menentukan jenis kesimbangan pasar yang terbentuk.

$$Q_d^t = Q_s^t$$

Keterangan:

Q_d^t : adalah jumlah permintaan cabai keriting pada periode ke-t

Q_s^t : adalah jumlah produksi cabai keriting pada periode ke-t

perbandingan antara koefisien kemiringan fungsi penawaran dan fungsi permintaan.

Kriteria keseimbangan pasar berdasarkan teori *cobweb* adalah sebagai berikut:

Jika $|\frac{d}{b}| < 1$, maka keseimbangan pasar bersifat konvergen (stabil)

Jika $|\frac{d}{b}| > 1$, maka keseimbangan pasar bersifat divergen (tidak stabil)

Jika $|\frac{d}{b}| = 1$, maka keseimbangan pasar bersifat siklik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahapan pertama dalam analisis penelitian ini adalah pengumpulan dan penyiapan data. Data yang digunakan berupa data harga dan produksi komoditas cabai keriting di Kecamatan Mesuji Makmur yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik dan pedagang, petani, serta sumber data pendukung lainnya.

Data Harga dan Produksi Cabai Keriting Tahun 2021–2025

Tabel 1. Data Harga dan Produksi Cabai Keriting di Kecamatan Mesuji Makmur Tahun 2021–2025

Tahun	HargaPt (Rp/kg)	HargaPt-1 (Rp/kg)	Qt (ton)	Qd (ton)	Stok Awal (ton)	Sisa (ton)
2021	40.000	60.000	6,4	5,8	7	0,6
2022	32.000	40.000	29,6	28	31,5	1,6
2023	28.000	32.000	37	35	39	2
2024	35.000	28.000	30,2	29,5	32	0,7
2025	42.000	42.000	114,8	110	120	4,8

Sumber: Data skunder diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa harga cabai keriting mengalami fluktuasi yang cukup signifikan selama periode 2021–2025. Pada tahun 2021, harga berada di level Rp40.000/kg, kemudian turun menjadi Rp32.000/kg pada tahun 2022, dan terus menurun hingga Rp28.000/kg pada tahun 2023. Tren penurunan ini dipengaruhi oleh kondisi pasokan yang melebihi permintaan. Selanjutnya, harga mulai pulih pada tahun 2024 menjadi Rp35.000/kg, dan kembali meningkat ke Rp42.000/kg pada tahun 2025 seiring meningkatnya permintaan pasar.

Produksi cabai keriting juga menunjukkan pola yang berfluktuasi. Produksi terendah terjadi pada tahun 2021 sebesar 6,4 ton, sementara produksi tertinggi terjadi pada tahun 2025 sebesar 114,8 ton. Peningkatan produksi yang drastis pada tahun 2025 ini berkaitan dengan respons petani terhadap harga yang membaik pada tahun sebelumnya, yang sesuai dengan mekanisme dalam teori cobweb di mana penawaran pada periode sekarang merespons harga pada periode sebelumnya.

Dari data di atas tahapan selanjutnya adalah menjawab tujuan penelitian yang pertama, yaitu : Menganalisis Fungsi Permintaan Cabai Keriting

Dalam penelitian ini, jumlah permintaan (Qd) ditetapkan sebagai variabel terikat, sedangkan harga berjalan (Pt) ditetapkan sebagai variabel bebas. Analisis regresi diartikan sebagai suatu analisis tentang ketergantungan suatu variabel kepada variabel lain yaitu variabel bebas, dalam rangka membuat estimasi atau prediksi dari nilai rata-rata variabel tergantung dengan diketahuinya nilai variabel bebas. Pendekatan ini lazim digunakan dalam studi ekonomi pertanian untuk mengestimasi hubungan antara harga dan jumlah komoditas yang diperdagangkan di pasar (Yusuf et al., 2024)

Tabel 2. Hasil Estimasi Fungsi Permintaan Cabai Keriting

Parameter	Simbol	Nilai
Intercept	a	102,4638
Slope(KoefisienHarga)	b	-2,3078
Model Permintaan	Qd	1022,4638 -2,3078 Pt

Sumber: Data primer di olah, 2026

Hasil estimasi menunjukkan bahwa model permintaan cabai keriting di Kecamatan Mesuji Makmur Adalah

$$Q_d = 102,4638 - 2,3078 P_t$$

Nilai intercept (a) sebesar 102,4638 menunjukkan nilai teoritis jumlah permintaan ketika harga sama dengan nol. Koefisien slope (b) sebesar -2,3078 memiliki arah negatif, yang berarti setiap kenaikan harga sebesar Rp1.000/kg akan menurunkan kuantitas permintaan sebesar 2,3078 ton, ceteris paribus.

Tahapan selanjutnya yaitu: menganalisis Fungsi Penawaran

Sesuai dengan model cobweb (Ezekiel, 1938) Fungsi penawaran cabai keriting diestimasi menggunakan harga periode sebelumnya (Pt-1) sebagai variabel penjelas. Hal ini sesuai dengan asumsi dasar teori cobweb bahwa produsen membuat keputusan produksi berdasarkan harga yang berlaku pada periode sebelumnya, bukan harga yang diharapkan pada periode mendatang(Soviadan, Mawussi, 2020)

Tabel 3. Hasil Estimasi Fungsi Penawaran Cabai Keriting

Parameter	Simbol	Nilai
Intercept	c	-156,1487
Slope (Koefisien Harga Lag)	d	6,3769
Model Penawaran	Qs	-156,1487 + 6,3769Pt-1

Sumber: Data primer diolah, 2026

Hasil estimasi menunjukkan bahwa model penawaran cabai keriting di Kecamatan Mesuji Makmur Adalah

$$Q_s = -156,1487 + 6,3769 P_{t-1}$$

Nilai intercept (c) sebesar -156,1487 mengindikasikan jumlah penawaran dasar ketika harga periode sebelumnya sama dengan nol. Nilai koefisien slope (d) sebesar 6,3769 menunjukkan hubungan positif antara harga periode lalu dengan jumlah penawaran pada periode berjalan. Artinya, setiap kenaikan harga sebesar Rp1.000/kg pada periode sebelumnya justru menurunkan penawaran sebesar 6,37 ton,pada periode berikutnya. Hal ini mengindikasikan adanya respons yang berlawanan dari petani terhadap harga, yang merupakan ciri khas dari dinamika pasar cobweb dalam kondisi tertentu.

Tahap selanjutnya menjawab tujuan Penelitian yang kedua yaitu: Bagaimana tingkat kesetabilan pasar komoditas cabai keriting di kecamatan mesuji makmur berdasarkan analisis model cobweb.

maka akan dilakukan beberapa tahapan proses analisis untuk mengetahui pola pergerakan harga dan produksi cabai keriting dari waktu ke waktu. Analisis ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan teori Cobweb yang menjelaskan hubungan antara

penawaran, permintaan, dan perubahan harga pasar yang terjadi secara berulang dalam periode tertentu.

Tahapan selanjutnya yaitu Penentuan Harga dan Jumlah Keseimbangan Pasar:

Keseimbangan pasar merupakan kondisi fundamental dalam analisis ekonomi mikro yang terjadi ketika jumlah barang yang diminta oleh konsumen sama dengan jumlah barang yang ditawarkan oleh produsen pada tingkat harga tertentu. Keseimbangan pasar terjadi ketika fungsi penawaran sama dengan fungsi permintaan, dan dalam menentukan keseimbangan pasar dilakukan dengan memasukkan persamaan fungsi permintaan dan fungsi penawaran dengan rumus matematis $Q_d = Q_s$ atau $P_d = P_s$, di mana naik-turunnya penawaran dan permintaan berpengaruh terhadap harga dan jumlah keseimbangan pasar. Dengan demikian, harga keseimbangan (P) dan jumlah keseimbangan (Q) diperoleh dari titik perpotongan antara kedua kurva tersebut(Siregar et al., 2023)

Penentuan harga keseimbangan (P) dilakukan dengan menyamakan fungsi permintaan dan fungsi penawaran cabai keriting di Kecamatan Mesuji Makmur. Perhitungan matematis yang dilakukan adalah sebagai berikut:

$$102,4638 - 2,3078 P = -156,1487 + 6,3769 P$$

$$102,4638 + 156,1487 = (2,3078 + 6,3769) P$$

$$258,6125 = 8,6847 P$$

$$P = 258,6125 / 8,6847 = \text{Rp } 29.777/\text{kg}$$

Setelah diperoleh harga keseimbangan (P), kuantitas keseimbangan (Q) dihitung dengan mensubstitusikan P ke dalam fungsi permintaan:

$$Q = 102,4638 - 2,3078 \times 29,778$$

$$Q = 33,74 \text{ ton}$$

Tabel 4. Hasil Perhitungan Keseimbangan Pasar Cabai Keriting

Variabel Keseimbangan	Nilai
Harga Keseimbangan (P)	Rp 29.777/kg
Jumlah Keseimbangan (Q)	33,74 ton
Slope Permintaan (b)	-2,0367
Slope Penawaran (d)	5,6277
Rasio (d/b)	0,2154

Sumber: Data primer diolah, 2026

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa harga keseimbangan pasar cabai keriting di Kecamatan Mesuji Makmur adalah Rp 29.777/kg dengan jumlah keseimbangan sebesar 33,74 ton. Harga keseimbangan ini berada di antara rentang harga terendah Rp28.000/kg pada tahun 2023 dan harga tertinggi Rp42.000/kg pada tahun 2021 dan 2025), yang menunjukkan bahwa harga keseimbangan yang ditemukan secara teoritis adalah realistis sesuai kondisi pasar di lapangan.

Tahapan selanjutnya yaitu menganalisis Kestabilan Pasar dengan Teori Cobweb

Kestabilan pasar dalam teori cobweb ditentukan dengan membandingkan kemiringan (slope) fungsi penawaran (d) terhadap kemiringan fungsi permintaan (b). Kriteria kestabilan pasar cobweb adalah sebagai berikut:

- a. Jika $(d) < (b)$, maka pasar bersifat Konvergen (stabil) yaitu fluktuasi harga dan produksi akan mengecil dari waktu ke waktu dan menuju titik keseimbangan.

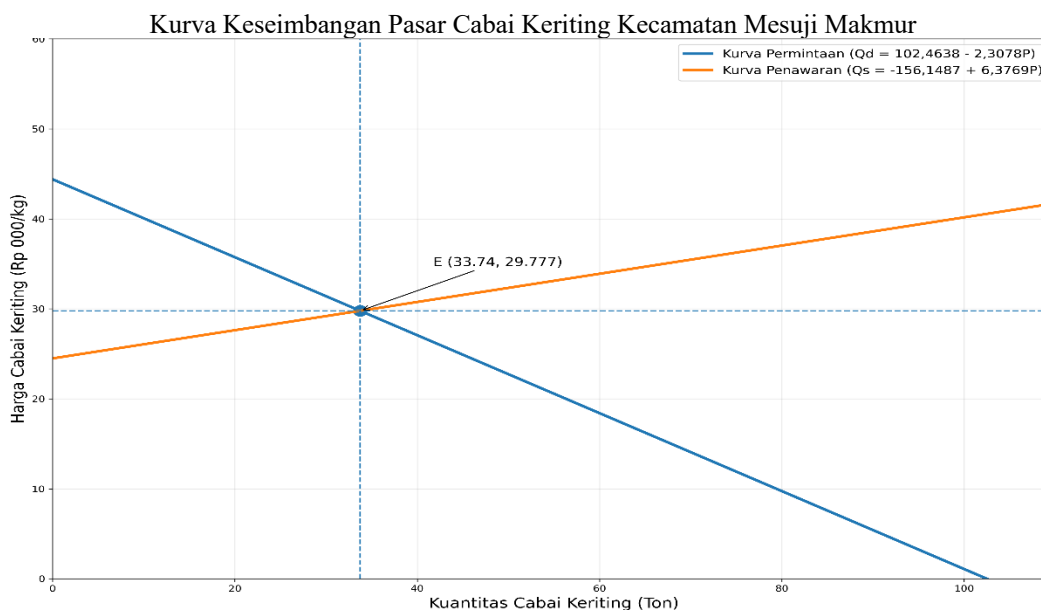
- b. Jika $(d) > (b)$, maka pasar bersifat Divergen (tidak stabil) yaitu fluktuasi harga dan produksi akan semakin membesar dan menjauh dari titik keseimbangan.
- c. Jika $(d) = (b)$, maka pasar berada dalam Siklis tetap yaitu fluktuasi harga dan produksi akan berulang secara konstan tanpa menuju keseimbangan.

Dari hasil perhitungan diperoleh slope $(d) = 5,6277$ dan slope $(b) = 2,0367$. Oleh karena $(d) > (b)$, maka model cobweb pada pasar cabai keriting di Kecamatan Mesuji Makmur bersifat divergen. Artinya, fluktuasi harga cenderung semakin besar dari waktu ke waktu dan pasar tidak bergerak secara otomatis menuju keseimbangan tanpa adanya intervensi.

Kondisi divergen ini konsisten dengan karakteristik umum pasar komoditas hortikultura di Indonesia yang ditandai oleh volatilitas harga yang tinggi. Hal ini disebabkan oleh sifat komoditas cabai yang mudah rusak, produksi yang sangat dipengaruhi oleh faktor musim dan cuaca, serta respons petani terhadap harga periode sebelumnya dalam menentukan luas tanam pada periode berikutnya. Ketidakstabilan pasar yang bersifat divergen ini menunjukkan bahwa mekanisme pasar secara alamiah tidak mampu menstabilkan harga dan produksi cabai keriting di wilayah tersebut.

Dengan demikian, kondisi divergen yang ditemukan pada pasar cabai keriting di Kecamatan Mesuji Makmur mengindikasikan perlunya intervensi kebijakan pemerintah maupun kelembagaan lokal untuk meredam fluktuasi harga yang terjadi antara tahun 2021 hingga 2025. Tanpa adanya intervensi tersebut, penyimpangan harga dari titik keseimbangan sebesar Rp 29.777/kg dengan jumlah produksi 33,74 ton akan terus membesar dan merugikan baik petani maupun konsumen.

Tahapan selanjutnya adalah membuat kurva keseimbangan pasar



Sumber: Data primer setelah di olah, tahun 2026

Gambar 1. Kurva keseimbangan pasar

Kurva keseimbangan pasar menunjukkan perpotongan antara kurva permintaan (Qd) dan kurva penawaran (Qs) pada titik keseimbangan sebesar $P = \text{Rp}29.777/\text{kg}$ dengan kuantitas keseimbangan $Q = 33,74$ ton. Kurva permintaan yang berslope negatif mencerminkan berlakunya hukum permintaan, yaitu semakin tinggi harga cabai keriting maka jumlah permintaan akan cenderung menurun, sedangkan ketika harga menurun jumlah permintaan meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa konsumen di Kecamatan Mesuji Makmur tetap merespons perubahan harga meskipun cabai keriting merupakan komoditas kebutuhan pokok

rumah tangga. Di sisi lain, kurva penawaran yang berslope positif menunjukkan bahwa semakin tinggi harga pada periode sebelumnya, maka semakin besar jumlah penawaran yang dilakukan oleh produsen pada periode berikutnya. Kondisi ini sesuai dengan karakteristik model cobweb, di mana petani menjadikan harga periode sebelumnya sebagai dasar dalam menentukan keputusan produksi. Perpotongan kedua kurva tersebut menggambarkan kondisi keseimbangan ideal pasar, yaitu ketika jumlah cabai keriting yang diminta sama dengan jumlah yang ditawarkan, sehingga tidak terjadi kelebihan permintaan maupun kelebihan penawaran di pasar (Khasanah et al., 2024)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai analisis keseimbangan pasar komoditas cabai keriting di Kecamatan Mesuji Makmur menggunakan teori cobweb, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Fungsi permintaan cabai keriting di Kecamatan Mesuji Makmur adalah $Q_d = 102,4638 - 2,3078 \cdot P$. Koefisien harga yang bernilai negatif mengkonfirmasi berlakunya hukum permintaan, di mana setiap kenaikan harga sebesar Rp1.000/kg menyebabkan penurunan kuantitas permintaan sebesar 2,3078 ton. Permintaan bersifat elastis dengan nilai elastisitas $E_d = -2,0367$, yang menunjukkan konsumen cukup responsif terhadap perubahan harga cabai keriting.
2. Fungsi penawaran cobweb cabai keriting adalah $Q_s = -156,1487 + 6,3769P$. Koefisien harga lag yang bernilai positif mengkonfirmasi bahwa penawaran merespons harga periode sebelumnya sesuai dengan mekanisme cobweb dan hukum penawaran. Setiap kenaikan harga periode sebelumnya sebesar Rp1.000/kg menyebabkan kenaikan penawaran sebesar 6,3769 ton.
3. Harga keseimbangan pasar cabai keriting di Kecamatan Mesuji Makmur adalah $P = \text{Rp}29.777/\text{kg}$ dengan kuantitas keseimbangan $Q = 33,74$ ton. Harga aktual selama periode 2021–2025 berfluktuasi di sekitar harga keseimbangan ini, dengan rentang antara Rp28.000/kg hingga Rp42.000/kg.
4. Model cobweb pada pasar cabai keriting di Kecamatan Mesuji Makmur bersifat divergen ($E_s = 5,6277 > |E_d| = 2,0367$), yang berarti fluktuasi harga cenderung membesar dari waktu ke waktu. Kondisi ini menunjukkan bahwa pasar tidak mampu mencapai keseimbangan secara otomatis tanpa adanya intervensi dari pihak berwenang.

REFERENSI

- Bps. (2024). *Statistik Hortikultura Indonesia 2023*. Bps. <https://www.bps.go.id>
- Ezekiel, M. (1938). The Cobweb Theorem. *Quarterly Journal Of Economics*, 52(2), 255–280.
- Bps. (2024). *Kabupaten Ogan Komering Ilir Dalam Angka 2024*. Bps Kabupaten Oki. <https://okikab.bps.go.id>
- Khasanah, F. A., Hermawan, H., & Adinugraha. (2024). *Analisis Pengaruh Perubahan Iklim Terhadap Kenaikan Harga Kebutuhan Pokok Di Pasar Sragi Menjelang Ramadhan*. 10, 45–58.
- Bps. (2024). *Sumatera Selatan Dalam Angka 2024*. Bps Provinsi Sumatera Selatan. <https://sumsel.bps.go.id>
- Siregar, T. M., Naibaho, E., Ginting, S., Studi, P., Matematika, P., & Medan, U. N. (2023). *Pengaruh Fungsi Permintaan Dan Penawaran Terhadap Keseimbangan Pasar*. 8, 222–232.
- Soviadan, Mawussi, K. (2020). *Faculty Of Agriculture Department Of Agricultural Economics Applied Microeconomics The Cobweb Model And Its Application In*

Agricultural Households By Soviadan , Mawussi Kossivi.
Yusuf, M. A., Trisnawati, H., Abraham, A., & Rukmana, H. (2024). *Analisis Regresi Linier Sederhana Dan Berganda Beserta Penerapannya*. 06(02), 13331–13344.